

MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA PAPAN FLANEL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Agus Subaidi¹, Rohmah Indahwati², Shelly Noer Ainy³

^{1,2,3*}Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Madura

Alamat: Jalan Raya Panglegur 3,5 KM Pamekasan

Email: agusunira@yahoo.com

Abstrak

Guru perlu menerapkan model pembelajaran yang dapat menjadikan siswa aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Salah satu model yang pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dan berfikir kritis adalah model *Problem Based Learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan menggunakan media papan flanel untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan segiempat kelas VII SMP Negeri 2 Pademawu. Sedangkan tehnik pengumpulan datanya melalui observasi, angket, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 0,34 yang semula pada siklus 1 sebesar 3,02 menjadi 3,36 pada siklus 2. Nilai tersebut termasuk dalam kategori baik. Angket siswa mengalami peningkatan sebesar 11,25 % yang semula pada siklus 1 sebesar 80 % menjadi 91,25 % pada siklus 2. Nilai tersebut termasuk dalam kategori positif. Sedangkan rata-rata hasil tes siswa yang tuntas mengalami peningkatan sebesar 15 % dari 75% di siklus 1 menjadi 90% di siklus 2. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dengan menggunakan media papan flanel dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan segiempat kelas VII SMP Negeri 2 Pademawu.

Kata-kata Kunci: *Problem Based Learning, Hasil Belajar, dan Segiempat*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan pokok manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi maka pendidikan akan semakin dibutuhkan oleh orang banyak terutama Negara-negara berkembang seperti Indonesia. Salah satu ilmu yang mendukung kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah matematika.

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang berperan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Matematika juga merupakan disiplin ilmu yang sangat penting diberikan kepada anak didik pada semua jenjang pendidikan mulai tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai tingkat Perguruan Tinggi, sehingga dibutuhkan usaha yang sungguh-sungguh untuk menumbuh kembangkan minat belajar siswa. Salah satu elemen yang dapat meningkatkan minat belajar siswa adalah guru.

Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak

dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari (Zayyadi, 2014). Guru merupakan pihak yang paling sering dituding sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan. Tudingan itu tidak sepenuhnya benar, mengingat masih banyak komponen pendidikan yang berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Namun guru merupakan komponen yang paling strategis dalam proses pendidikan terutama dalam proses pembelajaran di sekolah. Subaidi (2016) menyebutkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator dan mempunyai tugas untuk bisa mengembangkan model ataupun strategi belajar yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa sehingga nantinya diharapkan dapat terbentuk siswa yang mandiri.

Fakta yang terjadi di lapangan melalui interview peneliti dengan guru pengajar matematika SMP Negeri 2 Pademawu yaitu Ibu Yuni Susiawati, S.Pd, mengatakan bahwa siswa kelas VIIF kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan

juga siswa kurang semangat pada saat pelajaran matematika berlangsung, karena siswa menganggap bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang membosankan. Sehingga suasana belajar menjadi kurang menyenangkan.

Sehubungan dengan hal itu diperlukan suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk dapat melatih dan mengembangkan kemampuan siswa sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menyelesaikan masalah nyata dan guru hanya sebagai fasilitator bagi siswa. Salah satu pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menyelesaikan masalah matematika adalah melalui pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Problem Based Learning (PBL) adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan (Duch dalam Soimin, 2014:130). Sedangkan Barrow (dalam Huda, 2013:271) mendefinisikan *Problem Based Learning* (PBL) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Sehingga dengan menggunakan model PBL ini diharapkan siswa terlibat aktif dan tidak membuat siswa merasa jenuh dalam proses pembelajaran nantinya.

Peneliti memilih pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) karena model ini bisa membuat antusias siswa di SMP Negeri 2 Pademawu untuk berfikir kritis tentang masalah nyata yang ada di sekitar kita. Hal ini sesuai dalam Subaidi (2016) bahwa diberikannya masalah matematika untuk menemukan penyelesaian diharapkan dapat melatih kemampuan siswa dalam mengaitkan informasi yang diberikan dengan pengetahuan siswa serta memberikan kesempatan untuk mengungkapkan alasan-alasan secara logis sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu apabila proses belajar mengajar dilengkapi dengan media, maka siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, ataupun

mendemonstrasikan. Oleh karena itu, digunakan media papan flanel untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Peneliti memilih materi segiempat karena dari hasil interview penulis dengan guru matematika SMP Negeri 2 Pademawu, siswa seringkali mengalami kesulitan dalam memahami materi segiempat, terutama dalam menemukan konsep segiempat sehingga berakibat peserta didik mengalami kesulitan dalam menentukan luas dan keliling dari bangun tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, bentuk segiempat dapat kita jumpai ketika memegang buku, melihat kue, atap rumah ataupun bermain layang-layang serta masih banyak lagi contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, ada keinginan dari penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dengan Menggunakan Media Papan Flanel untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Segiempat di Kelas VII SMP Negeri 2 Pademawu”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu atau kualitas proses pembelajaran di kelas diantaranya meningkatkan efektifitas metode mengajar, pemberian tugas kepada siswa, penilaian dan lain sebagainya. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII F SMP Negeri 2 Pademawu sebanyak 20 siswa semester II tahun pelajaran 2015/2016. Kelas ini dipilih atas dasar kesepakatan peneliti dan guru bidang studi matematika di kelas VII F, dan siswa di kelas tersebut kurang cepat memahami materi pelajaran dan juga kurang begitu aktif di dalam kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Prosedur penelitian tindakan kelas yang dipakai dalam setiap siklus pada penelitian ini berdasarkan (Arikunto, 2010: 137) melalui empat langkah yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, angket dan tes. Untuk memperoleh data aktivitas siswa yaitu

melalui pengamatan langsung pada saat pembelajaran dengan berpedoman pada lembar observasi dalam menilai aktivitas siswa, respon siswa diperoleh melalui pemberian angket kepada siswa dan hasil belajar matematika siswa diperoleh melalui pemberian tes. Pada siklus 1 dilakukan Pengamatan, pemberian angket dan tes hasil belajar mengenai keliling trapesium. Setelah data terkumpul pada siklus 1 tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan bagaimana aktifitas siswa, respon siswa, dan ketuntasan belajar siswa apakah sudah menunjukkan adanya peningkatan. Karena masih belum menunjukkan hasil yang diharapkan maka dilakukan siklus 2 yang tahapannya sama dengan siklus 1 hanya saja tes hasil belajar mengenai luas trapesium. Kemudian dianalisis kembali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data hasil penelitian, pada siklus 1 pada tahap perencanaan peneliti dan guru kelas merencanakan hal-hal yang perlu disiapkan untuk diterapkan diantaranya silabus matematika terkait mencari keliling trapesium, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang mencari keliling trapesium, Lembar Kerja Siswa (LKS), kisi-kisi lembar soal tes, lembar soal tes, penetapan pengamat (Observer), pembagian kelompok. Kemudian dilanjut pada tahap pelaksanaan tindakan. Dalam tahap ini guru melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan menggunakan media papan flanel dan juga bersama pengamat mengamati aktifitas siswa. Kegiatan pada tahap ini terbagi dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kemudian lanjut ke tahap observasi. Kegiatan siswa pada siklus 1 cukup aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Pada kegiatan awal siswa memusatkan perhatian pada apa yang disampaikan oleh peneliti, dan mengerjakan tugasnya dengan cukup baik. Akan tetapi pada tahap inti pada siklus 1 ini masih terdapat siswa yang tidak bisa mengerjakan tugasnya dengan baik seperti pada saat diskusi kelompok terlihat beberapa siswa berbicara sendiri dan tidak berdiskusi dengan anggota kelompoknya. Tahap

terakhir pada siklus 1 adalah refleksi. Beberapa hal yang dijumpai adalah pada tahap pendahuluan masih ada siswa yang belum memperhatikan penjelasan dari guru dan berbicara dengan temannya, sebagian besar siswa merasa kebingungan dalam mengisi LKS karena mereka belum pernah belajar menggunakan *Problem Based Learning*, saat berdiskusi kelompok masih ada beberapa siswa yang hanya berbicara dan tidak berdiskusi dengan kelompoknya, saat bekerjasama dalam kelompok, masih ada sebagian siswa terlihat pasif dan hanya melihat temannya yang berdiskusi.

Pada siklus 1, hasil observasi aktivitas siswa 3,025 yang berkategori baik. Sedangkan hasil angket 80% yang berkategori positif. Hasil tes menunjukkan secara klasikal 75% dengan rata – rata 68 tuntas. Hasil tersebut belum menunjukkan hasil yang diharapkan karena ketuntasan klasikal belum mencapai 85 % dan masih terlihat beberapa aktifitas yang perlu diperbaiki selama pembelajaran sehingga perlu dilanjut ke siklus 2.

Pada siklus 2, pada tahap perencanaan peneliti dan guru kelas berdiskusi untuk menindak lanjuti temuan-temuan yang menjadi penyebab tidak tercapainya target keberhasilan siklus I. selain itu peneliti juga mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti pada siklus 1. Kemudian pada tahap pelaksanaan tindakan guru mengatasi beberapa kekurangan yang muncul, yaitu 1) Pada pendahuluan masih ada siswa yang belum memperhatikan penjelasan guru dan berbicara dengan temannya. Oleh karena itu guru memberikan teguran kepada siswa tersebut agar tidak mengulangi perbuatannya lagi pada saat jam pelajaran berlangsung, 2) Sebagian siswa merasa kebingungan dalam mengisi LKS Karena mereka belum pernah belajar menggunakan *Problem Based Learning*. Untuk mengatasi hal tersebut, guru memberikan penguatan kembali terkait *Problem Based Learning* dan sebelum siswa mengisi LKS, guru memberikan penjelasan terkait pengisian LKS tersebut, 3) Saat berdiskusi kelompok masih ada beberapa siswa yang hanya berbicara dan tidak berdiskusi dengan kelompoknya. Oleh karena itu guru memberikan teguran kepada siswa tersebut, dan memintanya untuk

mendiskusikan atas permasalahan yang telah diberikan guru, 4) Saat bekerjasama dalam kelompok, masih ada sebagian siswa terlihat pasif dan hanya melihat temannya yang berdiskusi. Menyikapi hal tersebut, guru berkeliling kelas secara keseluruhan untuk mengamati pekerjaan siswa dan menginformasikan kepada siswa bahwa keaktifan siswa pada saat pembelajaran dinilai oleh observer.

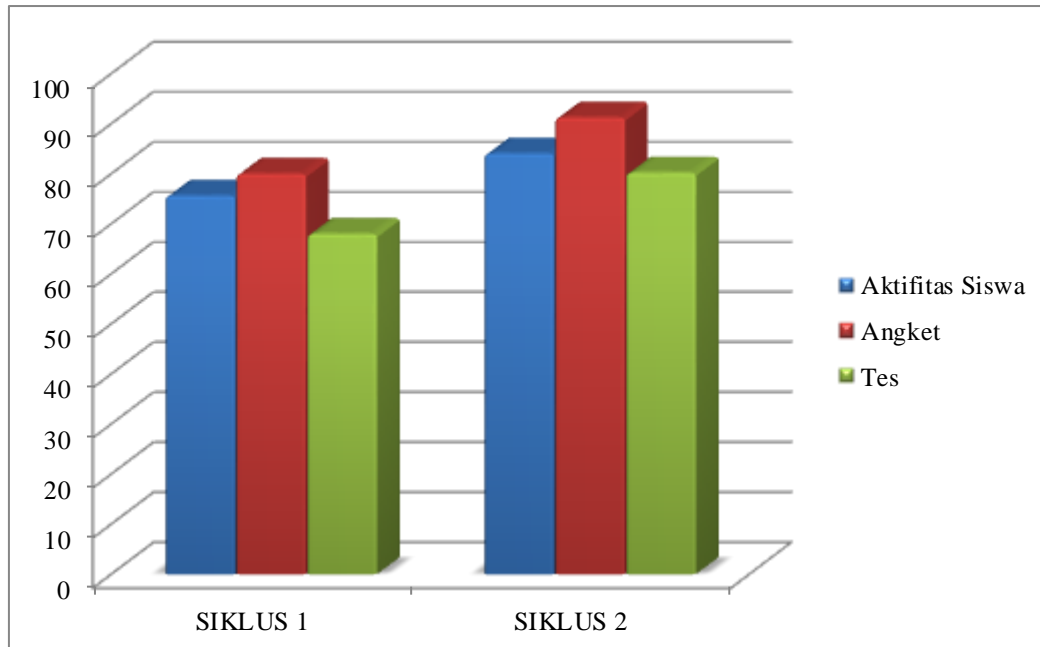
Kemudian pada tahap observasi. Kegiatan siswa pada siklus 2 sangat aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Pada kegiatan awal siswa memusatkan perhatian pada apa yang disampaikan oleh peneliti, dan mengerjakan tugasnya dengan baik. Masalah yang sering muncul di siklus 1 telah berkurang pada siklus 2. Tahap terakhir pada siklus 2 yaitu refleksi. Beberapa hal yang dijumpai adalah Pada tahap pendahuluan siswa banyak yang mendengarkan penjelasan yang diberikan guru, Setelah memberi penguatan terhadap *Problem Based Learning* dan memberikan petunjuk yang jelas

terhadap pengerjaan LKS, siswa terlihat antusias dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru, Kinerja siswa dalam bekerjasama dalam kelompok terlihat jelas dan membuat suasana kelas terasa lebih hidup, Keaktifan siswa baik dalam kelompok maupun saat mempresentasikan hasil diskusinya mengalami peningkatan dari pada siklus sebelumnya. Selain itu pada saat pengerjaan soal tes, siswa mengerjakan dengan sungguh-sungguh.

Pada siklus 2, hasil observasi aktivitas siswa 3,36 yang berkategori baik. Sedangkan hasil angket 91,25% yang berkategori positif. Hasil tes menunjukkan secara klasikal 90% dengan rata – rata 80,3 tuntas. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan dan sesuai target yang diharapkan sehingga pada siklus 2 ini dikatakan berhasil dan tidak perlu dilanjut pada siklus berikutnya.

Adapun grafik peningkatan siklus 1 ke siklus 2 sebagai berikut:

Grafik 1
Grafik Peningkatan Siklus 1 ke Siklus 2



SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas belajar siswa selama proses penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil pembelajaran siswa pada pokok

2. Respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* bahasan segiempat di kelas VII SMP Negeri 2 Pademawu mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 yaitu dari 3,025 menjadi 3,36 yang keduanya termasuk dalam kategori baik.

dalam meningkatkan hasil pembelajaran siswa pada pokok bahasan segiempat di kelas VII SMP Negeri 2 Pademawu juga mengalami peningkatan yaitu persentase siswa yang menjawab “ya” pada siklus 1 adalah 80% dan pada siklus 2 menjadi 91,25%.

3. Rata-rata hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran *Problem*

Based Learning dalam meningkatkan hasil pembelajaran siswa pada pokok bahasan segiempat di kelas VII SMP Negeri 2 Pademawu adalah 68 pada siklus 1 dan 80,3 pada siklus 2. Untuk persentase yang tuntas meningkat dari 75% di siklus 1 menjadi 90% di siklus 2.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.

Huda, Miftahul. 2013. *Model- Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Subaidi, Agus. 2016. *Profil Berpikir Kritis Siswa SMA dalam Memecahkan Masalah Trigonometri Ditinjau dari Kemampuan Matematika Tinggi*.

<http://fkip.unira.ac.id/prosiding-seminar-nasional-2016/>. Didownload 16-11-2017

Subaidi, Agus 2016. *Hasil Belajar Siswa Antara yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing Strategi Kerja Kelompok Kecil dengan Model Pengajaran Langsung*. <http://stkipgri-bkl.ac.id/wp-content/uploads/2017/04/Apotema-vol-2-no-2-jul2016-.pdf> Didownload 07-01-2018.

Zayyadi, Moh. 2014. Pengaruh Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir Terhadap Hasil Belajar. 9(1). 32-34.